

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman hayati yang melimpah. Salah satunya dengan tersebarnya jenis tanaman pertanian di tanah Indonesia. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan adalah hortikultura. Menurut Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, komoditas hortikultura merupakan jenis tanaman yang dapat menghasilkan buah-buahan, sayuran, sebagai bahan obat nabati, florikultura, yang di dalamnya termasuk jamur, lumut, dan tanaman air dengan fungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika (Kementan Dirjen Hortikultura 2020). Keragaman ini didukung oleh keadaan alam Indonesia yang subur dan sumber daya alam yang melimpah sehingga membuat komoditas hortikultura dapat tumbuh dan dibudidayakan dengan baik di Indonesia.

Peluang bisnis budi daya dari komoditas hortikultura cukup menjanjikan karena merupakan barang dengan jumlah permintaan yang tinggi dan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu jenis hortikultura sayur-sayuran yaitu selada. Jenis selada yang banyak dibudidayakan oleh para petani lokal, yaitu selada rapuh (*romaine lettuce*), selada daun (*leaf lettuce*), selada batang (*stem lettuce*), dan selada bokor atau selada kepala (*head lettuce*). Menurut Badan Pusat Statistik (2016) dalam Haryanti (2020), produksi selada tahun 2010 sebesar 41,11 ton per tahun dan menurun sebesar 39,289 ton per tahun pada tahun 2015. Produksi selada memiliki laju pertumbuhan sebesar 5,19%–6 % per tahun pada tahun 2010 sampai 2015, tetapi produksi ini masih lebih rendah dari konsumsi sebesar 32,30 kg per kapita per tahun. Pada tahun 2015 volume impor selada sebesar 21,1 ton sehingga terdapat peluang untuk meningkatkan produksi agar mampu memenuhi tingkat konsumsi selada nasional.

Salah satu jenis selada yang dapat ditingkatkan produksinya adalah selada bokor. Selada bokor (*Lactuca sativa. L*) atau dengan nama lain *head lettuce* merupakan famili dari *Asteraceae (Compositae)*. Selada bokor merupakan jenis sayuran dengan ciri-ciri memiliki daun berwarna hijau yang saling bertumpuk dan rapat membentuk bulatan seperti kepala. Tekstur daun yang lunak namun renyah serta batang yang pendek. Tanaman ini cocok ditanam pada wilayah yang berada di dataran tinggi seperti Bandung, Sukabumi, dan Cianjur dengan ketinggian sekitar 500–2.000 mdpl dan suhu rata-rata 15°C–20°C sedangkan jika ditanam pada dataran rendah, bokor yang dihasilkan akan memiliki ukuran kecil.

Selada bokor memiliki manfaat cukup baik untuk kesehatan diantaranya, yaitu sebagai obat penyakit panas dalam dan memperlancar pencernaan. Kandungan yang dihasilkan dari selada bokor cukup tinggi. Data kandungan gizi selada bokor atau *head lettuce* menurut *United States Department of Agriculture (USDA) Nutrient database*, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kandungan nutrisi selada bokor per 100 gram menurut USDA *Nutrient database* 2019

Komponen zat gizi	Jumlah	Satuan
Kalori	13	kcal
Jumlah lemak	0,1	g
Natrium	10	mg
Kalium	141	g
Karbohidrat	3	g
Protein	0,9	g
Vitamin C	2,8	mg
Zat besi	0,4	mg
Magnesium	7	mg
Kalsium	18	mg

Sumber: USDA *Nutrient Database* (2019)

Selada bokor banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk mentahan sebagai lalapan, bahan campuran *salad*, makanan olahan seperti kebab, dan banyak digunakan untuk menjadi bahan pelengkap beberapa menu di rumah makan dan makanan cepat saji. Adanya permintaan yang terus bertambah dikaitkan dengan peningkatan jumlah restoran cepat saji, usaha makanan sehat, serta *supermarket* membuat produksi sayuran ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu perusahaan yang memproduksi tanaman selada bokor, yaitu PT Agricole Indonesia Makmur. Perusahaan ini bergerak di sektor agribisnis dengan memproduksi sayuran konvensional dan sayuran hidroponik di wilayah Cisarua dan Cipanas. Wilayah lahan milik PT Agricole Indonesia Makmur dapat memenuhi syarat tumbuhnya selada bokor karena berada pada ketinggian >1.080 mdpl. Beberapa komoditas yang ditanam di kebun milik PT Agricole Indonesia Makmur diantaranya, bayam Jepang, selada bokor atau *head lettuce*, *baby buncis* Kenya, tomat ceri, kale, dan selada keriting hijau.

Penanaman selada bokor yang dilakukan PT Agricole Indonesia Makmur dengan cara konvensional. Hasil panen selada bokor dari PT Agricole Indonesia Makmur dibagi menjadi dua kategori, lolos sortasi dan tidak lolos sortasi (*waste*). Selada yang masuk dalam lolos sortasi dipasarkan ke beberapa pelanggan tetap perusahaan. Ciri dari selada bokor yang masuk dalam kategori lolos sortasi, yaitu memiliki bokor yang sudah membulat sempurna, tidak busuk atau rusak, dan memiliki ukuran 150–500 gram. Kategori *waste* tidak akan dijual oleh perusahaan karena memiliki bentuk bokor yang tidak membulat sempurna dan kecil, daun yang menghitam dan busuk, serta terdapat banyak hama yang menempel pada bagian-bagian daun. Berikut data permintaan dari komoditas selada bokor PT Agricole Indonesia Makmur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data permintaan selada bokor PT Agricole Indonesia Makmur

Bulan	Desember 2021	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022
Data permintaan (kg)	130	230	540	1200

Sumber: PT Agricole Indonesia Makmur (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 2 permintaan selada bokor setiap bulannya mengalami peningkatan yang cukup besar. Artinya, komoditas ini cukup diminati oleh masyarakat karena adanya peningkatan jumlah permintaan setiap bulannya. Permintaan selada bokor tidak hanya dalam bentuk utuh tetapi ada pula yang berbentuk potongan (*fresh cut*). Biasanya permintaan ini datang dari restoran atau usaha kuliner yang menjual makanan sehat seperti *salad* maupun kebab dan memerlukan selada bokor dalam jumlah yang besar. Sayuran potong (*fresh cut*) dapat membuat mereka melewati proses pembersihan, pencucian, dan pemotongan selada bokor. Hal ini tentunya akan mempersingkat waktu dalam mengolah produk mereka karena adanya sayuran *fresh cut* yang sudah terjamin kualitasnya. Namun, permintaan dalam bentuk *fresh cut* belum dapat diterima oleh PT Agricole Indonesia Makmur dikarenakan belum adanya pengolahan akan produk tersebut.

Hasil analisis yang telah dilakukan baik dari nutrisi yang dimiliki oleh selada bokor dan data permintaan dari PT Agricole Indonesia yang meningkat setiap bulannya, serta belum adanya pengolahan lanjutan dari perusahaan untuk memenuhi pasar makanan praktis dalam jumlah banyak, selada bokor atau *head lettuce* dipilih untuk menjadi bahan kajian pengembangan bisnis dengan mendirikan produk olahan *fresh cut* untuk mempermudah usaha kuliner dalam mengolah sayuran selada bokor menjadi produk turunan.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis berdasarkan latar belakang di atas antara lain:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal pada PT Agricole Indonesia Makmur
2. Menyusun kajian perencanaan bisnis pendirian unit bisnis pengolahan selada bokor menjadi sayuran *fresh cut* berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada PT Agricole Indonesia Makmur.

